

**RESISTENSI SEKOLAH TERHADAP PERUBAHAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN:
STUDI KASUS SMA NEGERI 4 LUWU UTARA**

***TEACHERS' RESISTANCE TO CHANGES IN LEARNING TECHNOLOGY: A CASE STUDY
AT SMA NEGERI 4 LUWU UTARA***

Siti Nurhalisah^{1*}, Alia Lestari², Mifta Zulfahmi Muassar³

^{1*,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo
Email: 2202060026@uinpalopo.ac.id

Abstract

The rapid development of learning technology requires teachers to adapt to the use of digital tools in the teaching and learning process. However, differences in teachers' readiness and digital competencies often lead to resistance to such changes. This study aims to describe the forms of teacher resistance and identify the factors influencing it at SMA Negeri 4 Luwu Utara. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, school operator, and teachers, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teacher resistance did not manifest as direct rejection but rather as hidden resistance, characterized by difficulties in adapting to digital devices and applications, limited ability to utilize technology effectively, and a tendency to maintain conventional teaching methods. Factors influencing resistance included internal factors such as age, teaching habits, digital literacy, self-confidence, and willingness to learn, as well as external factors including school support, training, mentoring, and the availability of technological facilities. Collaborative culture and religious values also played a significant role in supporting teachers' adaptation to learning technology. The study concludes that resistance is part of the adaptation process to change and can be minimized through institutional support and continuous development of teachers' digital competencies.

Keywords: *Teacher Resistance, Learning Technology, Technology Adaptation, Educational Change, Digital Competence.*

Abstrak

Perkembangan teknologi pembelajaran yang semakin pesat menuntut guru untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, namun perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan digital guru sering menimbulkan resistensi terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk resistensi guru serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di SMA Negeri 4 Luwu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, operator sekolah, dan guru, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi guru tidak muncul dalam bentuk penolakan langsung, melainkan bersifat terselubung (*hidden resistance*), yang ditandai dengan kesulitan beradaptasi dengan perangkat dan aplikasi digital, keterbatasan pemanfaatan teknologi secara optimal, serta kecenderungan mempertahankan metode pembelajaran konvensional. Faktor yang memengaruhi resistensi meliputi faktor internal berupa usia, kebiasaan mengajar, kemampuan literasi digital, kepercayaan diri, dan kemauan belajar, serta faktor eksternal berupa dukungan sekolah, pelatihan, pendampingan, dan ketersediaan sarana teknologi. Budaya kolaboratif dan nilai religius turut mendukung proses adaptasi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resistensi merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan yang dapat diminimalkan melalui dukungan institusional dan pengembangan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Resistensi Guru, Teknologi Pembelajaran, Adaptasi Teknologi, Perubahan Pendidikan, Literasi Digital.

Article History:

Submitted	Accepted	Published
March 19 th 2026	June 10 th 2026	June 15 th 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Penggunaan teknologi pembelajaran menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan tuntutan era digital. Namun, implementasi teknologi pembelajaran tidak selalu berjalan optimal karena setiap guru memiliki tingkat kesiapan, kemampuan, dan kecepatan adaptasi yang berbeda terhadap perubahan teknologi. Kondisi ini menyebabkan munculnya resistensi yang dapat menghambat proses integrasi teknologi dalam pembelajaran (Perez, Valera, & Limos-Galay, 2023).

Fenomena tersebut juga terjadi di SMA Negeri 4 Luwu Utara. Berdasarkan observasi awal, teknologi pembelajaran seperti laptop, LCD proyektor, dan aplikasi pembelajaran digital telah digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi pemanfaatannya belum merata pada seluruh guru. Beberapa guru, khususnya yang telah lama mengajar, masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan media digital. Resistensi yang muncul bukan berupa penolakan secara langsung, melainkan lebih berkaitan dengan keterbatasan adaptasi, kebiasaan mengajar yang telah mengakar, serta perbedaan tingkat kesiapan individu dalam menghadapi perubahan teknologi pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap teknologi dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan kemampuan teknis, beban kerja, serta minimnya dukungan institusional (Toto & Limone, 2021; Aluko & Ooko, 2022). Penelitian Athiyatul Ulya dkk. (2021) juga menemukan bahwa kebijakan lembaga dan keterbatasan fasilitas turut memengaruhi penerimaan teknologi oleh guru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada identifikasi faktor penyebab resistensi, sementara kajian mengenai bentuk resistensi guru dalam konteks sekolah menengah negeri, khususnya di daerah seperti Luwu Utara, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk resistensi guru dalam proses adaptasi terhadap perubahan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 4 Luwu Utara, dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resistensi guru dalam proses adaptasi terhadap perubahan teknologi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk resistensi guru serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya resistensi tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi dalam pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam dan teknologi pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika adaptasi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran. Selain mengisi kesenjangan penelitian mengenai resistensi guru di sekolah menengah negeri, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terkait peran faktor internal, faktor eksternal, budaya kolaboratif, dan nilai religius dalam mendukung proses adaptasi guru terhadap teknologi pembelajaran di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 4 Luwu Utara. Penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk resistensi yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi guru terhadap penggunaan teknologi dalam

pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, operator sekolah, dan guru yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi teknologi pembelajaran di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan hambatan yang dialami informan dalam menghadapi perubahan teknologi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi penerapan teknologi di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar temuan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk resistensi guru dan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi terhadap perubahan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 4 Luwu Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Bentuk Resistensi Guru dalam Proses Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 4 Luwu Utara tidak muncul dalam bentuk penolakan secara langsung, melainkan bersifat terselubung (*hidden resistance*). Resistensi tersebut ditunjukkan melalui keraguan awal, kesulitan beradaptasi dengan perangkat digital, serta keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kondisi ini terutama dialami oleh guru yang telah lama menggunakan metode pembelajaran konvensional. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Nasaruddin mengenai resistensi guru sebagai berikut:

“Awalnya saya merasa ragu menggunakan teknologi pembelajaran karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi, dan saya belum terbiasa menggunakan perangkat digital, tapi saya perlahan belajar sedikit demi sedikit.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resistensi yang muncul bukan disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan karena keterbatasan pengalaman dan rasa kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat digital. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain.

“Awalnya memang ada rasa keberatan, apalagi karena usia saya sudah hampir 60 tahun dan kebiasaan mengajar lama. Tapi lama-lama dicoba juga dan sekarang alhamdulillah sudah mulai terbiasa dengan teknologi pembelajaran.”

Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu cepat juga menjadi tantangan bagi sebagian guru senior. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Mardati selaku guru senior sebagai berikut:

“Apalagi seusia saya, dulu waktu kuliah belum seperti sekarang. Sekarang banyak aplikasi bermunculan sehingga guru-guru yang usianya lebih tua kadang susah beradaptasi.”

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan penolakan secara terbuka terhadap penggunaan teknologi pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru-guru tetap berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

“Guru-guru tidak ada yang mengalami penolakan, mereka hanya butuh proses adaptasi dengan teknologi pembelajaran.”

Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi yang terjadi lebih merupakan proses adaptasi daripada bentuk penolakan terhadap perubahan. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Lewin yang menyatakan bahwa perubahan sering kali menimbulkan ketidaknyamanan ketika individu harus meninggalkan kebiasaan lama dan menyesuaikan diri dengan praktik baru.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resistensi Guru terhadap Perubahan Teknologi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor sosial-budaya, dan nilai religius. Faktor internal meliputi usia, kebiasaan mengajar yang telah berlangsung lama, kemampuan literasi digital, serta kemauan individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan teknologi pembelajaran. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasaruddin, Ibu Mardati, dan Ibu Masnah mengenai faktor pribadi yang mempengaruhi resistensi terhadap perubahan sebagai berikut:

“Faktor pribadi ada, apalagi usia saya sudah tidak muda lagi dan kebiasaan mengajar sejak lama. Kadang saya merasa agak lambat mengikuti teknologi.”

“Guru-guru yang usianya tua itu susah beradaptasi, makanya ini yang jadi kendala bagi kami.”

“Kalau faktor pribadi, mungkin lebih ke kemampuan dan kemauan untuk terus belajar. Selama masih mau belajar, perkembangan teknologi bisa diikuti.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa resistensi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis guru, tetapi juga oleh faktor psikologis berupa kesiapan dan kemauan untuk beradaptasi dengan perubahan. Guru yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memanfaatkan teknologi pembelajaran dibandingkan guru yang kurang percaya diri terhadap kemampuan digitalnya.

Selain faktor internal, penelitian ini menemukan bahwa faktor eksternal juga berperan penting dalam mengurangi resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran. Faktor tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, pelatihan, pendampingan, serta ketersediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai. Adapun hasil wawancara dengan operator sekolah, kepala sekolah dan salah satu guru sebagai berikut:

“Kondisi infrastruktur di sekolah sudah memadai, di mana pengadaan komputer dan laptop jumlahnya terus bertambah untuk menunjang proses pembelajaran berbasis teknologi.”

“Strategi yang sekolah lakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, pelatihan, dan sosialisasi secara bertahap agar teman-teman guru bisa beradaptasi.”

“Sekolah juga sudah menyediakan fasilitas dan pelatihan, jadi kami sebagai guru merasa terbantu dengan hal itu.”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan organisasi sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi perubahan teknologi. Semakin kuat dukungan yang diberikan sekolah, semakin kecil kemungkinan munculnya resistensi dalam proses adaptasi teknologi pembelajaran.

Selain faktor internal dan eksternal, penelitian ini menemukan bahwa budaya kolaboratif dan nilai religius turut mendukung proses adaptasi guru terhadap teknologi pembelajaran. Budaya saling membantu antar guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga guru yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan dari rekan kerja maupun operator sekolah. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Biasanya kami memberikan pendampingan dan saling membantu antar sesama guru supaya mereka lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi pembelajaran.”

Selain itu, nilai religius menjadi faktor yang mendorong guru untuk tetap terbuka terhadap perkembangan teknologi dan terus meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Nasaruddin dan Ibu Masnah mengenai nilai religius sebagai berikut:

“Dari sisi agama kita dianjurkan untuk terus belajar, jadi menurut saya penggunaan teknologi ini bisa jadi sarana untuk meningkatkan kualitas saya dalam mengajar.”

“Agama juga kan menganjurkan kita untuk terus belajar, jadi menurut saya teknologi ini bisa menjadi salah satu cara untuk membantu saya lebih meningkatkan kualitas mengajar.”

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap teknologi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan organisasi, tetapi juga oleh budaya sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Penggunaan teknologi pembelajaran juga memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif terlihat dari meningkatnya efektivitas pembelajaran, kemudahan penyampaian materi, dan meningkatnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi juga menimbulkan tantangan berupa berkurangnya minat membaca buku, ketergantungan pada internet dan aplikasi kecerdasan buatan, serta peluang terjadinya kecurangan akademik. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Mardati sebagai berikut:

“Sekarang setelah terbiasa, teknologi membantu saya supaya pembelajaran lebih jelas dan siswa lebih tertarik.”

“Kalau ada tugas, mereka langsung cari di internet atau pakai ChatGPT, jadi tidak mau membuka buku paket.”

Dengan demikian, keberhasilan implementasi teknologi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh dukungan institusi, budaya kolaboratif, nilai religius, serta pengelolaan dampak teknologi secara bijaksana agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Resistensi Guru dalam Proses Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 4 Luwu Utara tidak muncul dalam bentuk penolakan secara langsung, melainkan bersifat terselubung (*hidden resistance*). Guru pada umumnya menerima penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, memanfaatkan teknologi secara optimal, serta menyesuaikan diri dengan perubahan metode pembelajaran. Selain itu, sebagian guru masih cenderung mempertahankan metode pembelajaran konvensional yang telah lama digunakan karena dianggap lebih familiar dan nyaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa resistensi terhadap teknologi lebih berupa proses adaptasi daripada penolakan terhadap perubahan. Kesulitan yang dialami guru mencerminkan adanya keraguan dan ketidaksiapan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lewin yang menjelaskan bahwa perubahan sering kali menimbulkan ketidaknyamanan ketika individu harus meninggalkan kebiasaan lama dan menyesuaikan diri dengan praktik baru. Dengan demikian, resistensi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses perubahan yang wajar dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sikap negatif terhadap teknologi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap teknologi lebih banyak dipengaruhi oleh kesiapan individu dan kemampuan beradaptasi dibandingkan penolakan secara terbuka. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi teknologi pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resistensi Guru terhadap Perubahan Teknologi Pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa resistensi guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, kebiasaan mengajar yang telah berlangsung lama, kemampuan literasi digital, tingkat kepercayaan diri, serta kemauan untuk mempelajari teknologi baru. Guru yang lebih senior cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi karena keterbatasan pengalaman teknologi dan kuatnya kebiasaan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan kepala sekolah, pelatihan, pendampingan operator sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana teknologi yang membantu guru dalam proses adaptasi.

Selain faktor internal dan eksternal, penelitian ini menemukan bahwa budaya kolaboratif antar guru dan nilai religius turut berperan dalam mendukung adaptasi terhadap teknologi pembelajaran. Budaya saling membantu, berbagi pengetahuan, dan keberadaan komunitas belajar menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran teknologi secara bersama-sama. Di sisi lain, nilai religius mendorong guru untuk memandang penggunaan teknologi sebagai bagian dari upaya menuntut ilmu dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki kontribusi penting dalam mengurangi resistensi terhadap perubahan teknologi.

Penggunaan teknologi pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, seperti meningkatnya efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran, kemudahan akses terhadap sumber belajar, serta berkembangnya kompetensi digital guru. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti faktor teknis dan kompetensi digital sebagai

penyebab resistensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi guru terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dan dukungan institusi, tetapi juga oleh budaya kolaboratif dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya mengurangi resistensi guru perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kompetensi digital, penguatan dukungan sekolah, serta pengembangan budaya belajar yang kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran di SMA Negeri 4 Luwu Utara tidak muncul dalam bentuk penolakan secara langsung, melainkan bersifat terselubung (*hidden resistance*) yang ditandai oleh kesulitan beradaptasi dengan perangkat dan aplikasi digital, keterbatasan pemanfaatan teknologi secara optimal, serta kecenderungan mempertahankan metode pembelajaran konvensional. Faktor-faktor yang memengaruhi resistensi meliputi faktor internal berupa usia, kebiasaan mengajar, kemampuan literasi digital, tingkat kepercayaan diri, dan kemauan belajar, serta faktor eksternal berupa dukungan sekolah, pelatihan, pendampingan, dan ketersediaan sarana teknologi. Selain itu, budaya kolaboratif dan nilai religius berperan dalam mendukung proses adaptasi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran. Temuan ini menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk resistensi guru dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya dukungan institusi, penguatan kompetensi digital, serta pengembangan budaya kolaboratif dalam mengurangi resistensi dan mempercepat adaptasi guru terhadap teknologi pembelajaran. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai resistensi guru dengan menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya dan nilai religius turut memengaruhi proses adaptasi terhadap perubahan teknologi. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resistensi guru terhadap perubahan teknologi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluko, R., & Ooko, M. (2022). Enhancing the Digital Literacy Experience of Teachers to Bolster Learning in the 21st Century. *Journal of Learning for Development*, 9(3), 420–435. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v9i3.662>
- Athiyatul Ulya, A., Muqtadiroh, F. A., & Muklason, A. (2021). Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v7i1.2021.18-26>
- Perez, R. B., Valera, J. S., & Limos-Galay, J. A. (2023). Teacher Learning Skills and Adaptability to Change of Secondary School Teachers in Rizal District. *International Journal of Research Studies in Management*. <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2023.1013>

- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Toto, G. A., & Limone, P. (2021). From Resistance to Digital Technologies in the Context of the Reaction to Distance Learning in the School Context During COVID-19. *Education Sciences*, 11(4), 163. <https://doi.org/10.3390/educsci11040163>
- Yamin, M. (2022). Blended Learning Model Pembelajaran Pasca Pandemi. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 285–289. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2762>